

Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 1 Nomor 2, Desember 2020

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

Tafsir Ekologis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun Ayat 18

Munawarah, Taufik Warman Mahfuzh, Rofi'i

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

<p>Keywords: <i>Water reservoir</i> <i>Al-Qur'an</i> <i>Ecological interpretation</i></p>	<p>Abstract <i>The problem of water quality and quantity is getting more of a concern from time to time. Water crisis, flooding, land subsidence, intrusion and rising sea levels are serious threats facing modern society today. The de-constructive behavior and exploitation of water resources on a large scale and irregular natural management make the ecosystem on earth unbalanced and in the end lead to disaster. The writing is a literature research using the Thematic Method (al-dirasah al-mawdu'iyah), with an ecological interpretation approach. From the results of this study it was found that QS. Al-Mu'minun / 23: 18 requires an understanding of water resources based on positive and constructive culture towards the earth's water reservoir.</i></p>
<p>Kata Kunci: <i>Reservoir air</i> <i>Al-Qur'an</i> <i>Tafsir ekologis</i></p>	<p>Abstrak <i>Permasalahan kualitas dan kuantitas air semakin memprihatinkan dari masa ke masa. Krisis air, banjir, penurunan muka tanah, intrusi dan naiknya permukaan air laut menjadi ancaman serius yang dihadapi masyarakat modern dewasa ini. Perilaku destruktif dan pengeksploitasian sumber daya air secara besar-besaran serta pengelolaan alam yang tidak beraturan membuat ekosistem di bumi menjadi tidak seimbang dan pada akhirnya menimbulkan bencana. Tulisan merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan Metode Tematik (al-dirasah al-mawdu'iyah), dengan pendekatan tafsir ekologi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa QS. Al-Mu'minun/23:18 menghendaki pemahaman sumber daya air berbasis budaya positif dan konstruktif terhadap reservoir air bumi.</i></p>
<p>Article History: Received: 15 Agustus 2020 Accepted: 31 Desember 2020</p>	

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan merupakan topik yang terus menerus dikaji disaat kerusakan alam semakin memprihatinkan dari masa ke masa. Kekayaan ekosistem yang melimpah ruah, semuanya merupakan berkah dari Allah SWT yang tercipta dengan hubungan resiprokal yang baik dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain. Semua ciptaan Allah, dalam ragam jenis dan jumlahnya, senantiasa berinteraksi dengan baik dan harmonis, terukur dan berkesinambungan.

Sayangnya, hal-hal kecil destruktif seperti membuang sampah sembarangan, pencemaran air laut ([www.oseanografi.lipi.go.id/shownews/131](http://www oseanografi.lipi.go.id/shownews/131), diakses tanggal 06 februari 2019), pembuangan limbah oleh pihak yang tak bertanggung jawab (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180406133932-4-9961/citarum-dicemari-limbah-industri-349000-ton-setiap-hari>, diakses pada tanggal 06 februari 2019), penyedotan air tanah berlebihan menjadi sebuah masalah yang repetitif dan mengakibatkan bumi kita nampak —tua dan lelah dari usia yang semestinya. Hal ini menyadarkan untuk segera bertindak secara bersama mendefinisikan kembali bagaimana manusia seharusnya menghargai, melindungi dan memulihkan alam.

Kerusakan alam seperti abrasi pantai menyebabkan rembesan air laut ke daratan. Akhirnya mengontaminasi sumber air bersih di bawah permukaan tanah. Pembuangan sampah sembarangan ke sungai dan berbagai aliran air juga menyebabkan air sekitarnya

kotor dan tidak layak dikonsumsi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2018 merilis, kualitas air sebagian besar sungai tercemar. Pembakaran, pembabatan hutan dan penebangan pohon ilegal mengurangi daya resap tanah, sehingga ketersediaan air bersih turun. (Prasetyo, 2/10/2019, Koran Jakarta <http://www.koran-jakarta.com/krisis-air-bersih-4/>)

Oleh karena itu, manusia secepat terburu mencari solusi bersama guna mengatasi permasalahan ini. Kemampuan teknologi, analisis-geografi dan iklim terus dipakai sebagai cara menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi krisis ini. Selain itu, peraturan, undang-undang, berbagai traktat tentang konservasi dan kemauan politik juga ditempuh guna mengefektifkan pelaksanaan penanganan permasalahan ini. Namun penanganannya selama ini masih dilakukan dengan menggunakan pendekatan *business as usual*. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan lain untuk memperbaiki situasi ini sehingga permasalahan air tidak semakin parah di masa yang akan datang.

Kondisi lingkungan yang kian memburuk dan kritis, tidak cukup hanya di atasi dengan seperangkat aturan hukum dan undang-undang sekuler. Menurut para ahli, ada persoalan mendasar yang selama ini diabaikan dalam memahami persoalan lingkungan, yakni aspek spiritualitas (agama). Sebelumnya, dalam diskursus ekologi sebagai disiplin keilmuan, agama tidak begitu mendapatkan tempat (Abdullah, 2010: 2), paling tidak sebagai acuan pendekatan dalam melihat persoalan ekologi (Rodin, 2017: 393).

Air dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 63 kali dalam 41 surah. 33 Banyaknya penyebutan Al-Qur'an terhadap —air sebanding dengan makna air yang sangat penting bagi kehidupan, selain sebagai isyarat keharusan memerhatikan, meneliti dan mengkajinya. Dari derivasi kata tersebut dalam Al-Qur'an diketahui bahwa air adalah sumber dari semua kehidupan yang diciptakan Allah. Dengan demikian, air menjadi unsur yang sangat penting, bahkan paling penting dalam kehidupan. Hal ini memberi konsekuensi bahwa manusia harus bersikap positif dan bertanggung jawab untuk keberlanjutan ketersediaan dan kebersihan air bersama sumber-sumbernya yang disediakan Allah Swt. di alam semesta ini.

Berdasarkan hal tersebut, dengan mengelaborasi sudut pandang Al-Qur'an terhadap krisis permasalahan air bahwa Islam sebagai agama yang mempunyai misi rahmatan lil'Alamin, peran Islam dalam penyelamatan lingkungan sekaligus penyelamatan peradaban manusia seluruhnya. Abdul Mustaqim dalam bukunya menjelaskan bahwa perilaku masyarakat (*mode of conduct*) tidak bisa dipisahkan dengan pola pikir (*mode of thought*). Sementara pola pikir juga dipengaruhi oleh tafsiran atas teks-teks keagamaan, kemudian menjadi sistem teologi yang mereka yakini menurutnya tafsir-tafsir klasik dan abad pertengahan agaknya memang tidak menjelaskan secara rinci dan sistematis tentang bagaimana manusia sebaiknya mengelola dan melakukan pola relasi dengan alam. Hal itu bisa dimengerti, sebab boleh jadi problem ekologis ketika itu tidak separah sekarang ini (Mustaqim, 2015: 70).

QS.Al-Mu'minun ayat 18 memberi isyarat sains yang menakjubkan, bahwasanya untuk menjaga kualitas dan kuantitas air, bumi harus senantiasa difungsikan sebagai reservoir air yang menjamin ketersediaan air bagi kepentingan makhluk hidup. Air yang tersimpan di bumi (reservoir air) yang alami itu merupakan cara Allah Swt. dalam mengonservasi air untuk memberi minum hewan dan manusia serta menyiram tetumbuhan hingga tumbuh segar. Di musim hujan air yang tercurah dengan melimpah itu tersimpan dengan baik di dalam reservoir air sehingga tidak menimbulkan ancaman banjir bagi manusia. Sementara itu di musim kemarau debit air yang tersimpan di dalam reservoir air merupakan penyedia cadangan air sehingga tidak mengalami kekeringan.

Oleh karena itu, diharapkan mampu memberikan solusi dan meminimalisir aktivitas perusakan lingkungan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya

memfungsikan bumi sebagai reservoir guna melindungi sumber daya air. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendiskusikan penafsiran periode klasik-pertengahan-kontemporer terkait QS. Al-Mu'minun/23:18 tentang bumi sebagai reservoir air dan prinsip-prinsip paradigma tafsir ekologi dalam membangun konservasi daya air di era modern. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode tematik (*al-dirasah al-mawdu'iyah*). Sumber data kajian ini diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Mushaf Al-Qur'an, sunnah, kitab-kitab Tafsir, kitab-kitab kebahasaan, buku-buku sains, dan lain-lain. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah interdisipliner. Teknik analisis data yang digunakan adalah deduktif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Pemaparan akan menjabarkan secara spesifik kemudian dikaitkan dengan penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Air mendominasi penampakan planet dari luar angkasa, keterdapatannya di bumi terbatas hanya dibagian permukaannya yang dikenal dengan hidrosfer (lapisan air). Bagian terbesar air menempati bagian-bagian terendah muka padatan bumi dalam bentuk laut dan samudera. Permukaan laut dan samudera meliputi kira-kira 71% permukaan bumi, tetapi laut dan samudra menyimpan sekitar 97% jumlah air yang ada di bumi. Cadangan yang cukup besar dijumpai dalam bentuk es di kutub dan di puncak-puncak gunung atau dalam bentuk salju yang menutupi dataran yang terletak pada lintang rendah di musim dingin. Di daratan dalam, air dijumpai dalam bentuk aliran permukaan (sungai) dan genangan di danau-danau, rawa, kolam, sawah. Di samping itu, air terdapat di atmosfer dalam bentuk uap yang biasa pula tampak sebagai awan, dan di dalam tanah dan batuan sebagai air tanah dangkal dan air tanah dalam yang biasa diambil dari sumur gali atau keluar sebagai mata air (Lajnah Penashihan Al-Qur'an, 2011:34). Hal tersebut telah diatur Allah Swt. dalam QS. Al-Mu'minun/23:18.

وَإِنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنْتَهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Terjemah: —Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa menyapukannya. (QS. Al-Mu'minun/23:18). (IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dalam aplikasi Qur'an Kemenag In Wordll. Versi 1.0.)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa air yang turun ke bumi dengan kadar yang diperlukan sehingga tidak menimbulkan bencana. Ada tanah yang memerlukan banyak tetapi tidak tahan menerima hujan yang lebat, sehingga air yang diperlukan itu datang dari sungai-sungai yang mengalir. Air juga dapat tersimpan di laut dan danau, bahkan sebagian tersimpan dalam bumi sebagai air tanah.

Allah Swt. telah menghendaki tersimpannya air dalam jumlah tertentu di bumi ini. Dia membaginya dengan sangat teliti dan bijaksana antara lautan dan samudera, sungai dan danau serta menyimpan sebagiannya lagi di dalam bumi atau menahannya dalam bentuk salju padat di puncak-puncak gunung dan di atas dua kutub bumi atau menjadikannya gas untuk menjaga kelembapan bumi.

Air selalu berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya dan bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, hal tersebut berkat adanya aliran arus air dan pergerakan angin. Pergerakan dan perubahan ini berjalan terus menerus dan suatu saat akan kembali lagi kepada bentuk semula. Proses tersebut biasa disebut dengan siklus air/hidrologi.

Berkenaan dengan proses terjadinya air atau siklus air, Al-Qur'an secara tegas menyatakan :

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْبَلَتْ سَحَابًا تَقَالَا سَقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَانزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ

فَاخْرَجْنَا بِهِ مِنْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemah: *Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS.al-A'raf/7: 57).*

Dari firman Allah Swt. di atas jelaslah bahwa hujan turun berdasarkan kehendak Allah, dan adalah wajar apabila dalam musim kering yang panjang orang-orang beriman memohon kemurahan Allah Swt. untuk menurunkan hujan. Menurut Abu Hafis Sirajuddin an-Nu'mani, setelah Allah Swt. menguraikan benda-benda angkasa seperti langit, bintang, matahari, bulan sebagai tanda-tanda kebesarannya, Allah Swt. mengiringinya dengan menyebutkan benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di bagian bawah (Lajnah Penashihan Al-Qur'an, 2011: 39), tepatnya di atas bumi ini. Siklus air, menurut ayat di atas terjadi dalam tiga fase yang melibatkan ar-riyah (angin), sahab (awan), dan rahmatih (kasih sayang-Nya, yakni Hujan).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa hujan itu turun dari langit, kemudian jatuh ke bumi, sehingga bumi tempat manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan hidup menjadi tempat penampungan dan penyimpanan air yang turun dari langit. Oleh sebab itu bumi, menurut Al-Qur'an bumi harus senantiasa difungsikan sebagai reservoir air yang menjamin ketersediaan air bagi kepentingan makhluk hidup di musim kemarau dan mengendalikan air di musim hujan.

Dalam Surat Al-Mu'minun ayat 18 menjelaskan bahwa air yang turun dari langit itu mengikuti dan tunduk pada qadar, yakni ketentuan Allah SWT yang diberlakukan pada alam yang dinamakan hukum alam. Sementara bumi, menurut hukum alam ciptan Allah, berfungsi sebagai Reservoir air. Dan air yang tersimpan di bumi (reservoir air) yang alami itu merupakan cara Allah SWT dalam mengonservasi air untuk memberi minum manusia dan ternak serta menyiram tetumbuhan hingga tumbuh segar. Konservasi air yang diciptakan Allah SWT dalam sebuah siklus air tersebut sangat menakjubkan, di musim hujan air yang tercurah dengan melimpah itu tersimpan dengan baik di dalam reservoir air sehingga tidak menimbulkan ancaman banjir bagi manusia. Sementara itu di musim kemarau debit air yang tersimpan di dalam reservoir air merupakan penyedia cadangan air sehingga tidak mengalami kekeringan. Semua dirancang untuk kebaikan dan kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia bersama makhluk Allah SWT yang lain (Ismail, 2012: 342).

Dalam tafsir kementerian agama dijelaskan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bahwa air yang turun ke bumi dengan kadar yang diperlukan, sehingga tidak menimbulkan bencana. Ada tanah yang memerlukan banyak, tetapi tidak tahan menerima hujan yang lebat, sehingga air yang diperlukan didatangkan dari sungai-sungai yang mengalir. Air juga dapat tersimpan di laut dan danau. Bahkan sebagian tersimpan dalam bumi sebagai air tanah.

Sementara itu, menurut Adnan Syarid sebagaimana dikutip dalam buku Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial bahwa surat Al-Mu'minun ayat 18 menegaskan bahwa Allah Swt. menurunkan hujan dari langit dengan kadar, takaran, atau ukuran tertentu. Lalu, Allah Swt. menjadikan bumi dan gunung-gunung sebagai tempat resapan air. Sekiranya tidak ada gunung dan pepohonan, tentu air yang turun melalui proses hujan itu tidak tersimpan dan air itu seluruhnya terbuang ke laut (Ismail, 2012: 342).

Dalam menurunkan hujan dari langit, dalam ayat tertentu Allah Swt. menyatakannya dengan istilah mencurahkan air dari langit ke bumi sehingga tersimpan secara merata di dalam reservoir air, yakni di perut bumi atau di permukaan bumi seperti gunung, sungai, danau, atau laut. Hal ini tercermin pada penjelasan ayat Al-Qur'an.

Air yang tercurah dari langit secara melimpah itu tidak seluruhnya terbuang ke laut

melalui aliran sungai, tetapi tersimpan di dalam gunung yang berfungsi sebagai reservoir air yang sekaligus menjadi sumber mata air pegunungan yang menyegarkan dengan tujuan agar air yang turun dari langit itu dapat menghidupkan bumi yang kering menjadi hijau karena rerumputan, menumbuhkan tanaman yang menghasilkan biji-bijian serta buah-buahan yang dapat dinikmati oleh manusia dan makhluk lainnya.

الم تر أن الله أنزل من السماء ماءً فتصبح الأرض مخضرة إن الله لطيف خبير

Terjemah: —Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah SWT menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah SWT Maha halus lagi Maha Mengetahui. (QS.Al-Hajj/22:63) (Tim II Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. —QS.Al-Hajj/22:63 dalam aplikasi *Qur'an Kemenag In Word*. Versi 1. 0.)

Dari reservoir air yang secara alamiah terjaga keseimbangannya itu terciptalah berbagai sumber air, baik air tanah maupun air di permukaan tanah sebagaimana dijelaskan Allah SWT pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

الم تر أن الله أنزل من السماء ماءً فسلكه ينابيع في الأرض ثم يُخرج به زرعاً مختلفاً ألوانه ثم يهيج فتربه مصفراً ثم يجعله حطاماً إن في ذلك لذكرى لأولى الأبصار

Terjemah: Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah SWT menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS.Az-Zumar/39:21) (Tim II Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. —QS.Az-Zumar/39:21 dalam aplikasi *Quran Kemenag In Word* Versi 1. 0.)

Sumber-sumber air yang disebutkan pada ayat di atas adalah air yang tersimpan di dalam perut bumi atau di permukaan bumi seperti gunung, sungai, danau, atau laut tersebut dirancang sedemikian rupa oleh Allah SWT untuk menghidupkan bumi yang kering kerontang menjadi segar bugur, bahkan menjadi hijau karena dipenuhi rerumputan. Air itu pun telah menumbuhkan tanaman yang menghasilkan biji-bijian serta buah-buahan yang dapat dinikmati oleh manusia dan makhluk lainnya. Melalui siklus air yang terjaga dalam keseimbangan bumi menjadi subur. Maka siklus air yang terpelihara secara alamiah itu pada akhirnya berhasil mencapai tujuan puncak penciptaan bumi, yaitu agar bumi mengeluarkan hasil-hasil yang melimpah untuk kesejahteraan hidup manusia.

وترى الأرض هامدة فإذا أنزلنا عليها الماء اهتزت وربت وأنتن من كل زوج بهيج

Terjemah: —Dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS.Al-Hajj/22:5) (Tim II Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. —QS.Al-Hajj/22:5 dalam aplikasi *Quran Kemenag In Word*. Versi 1. 0.)

Ayat-ayat reservoir air di atas menghendaki pemahaman sumber daya air berbasis budaya positif dan konstruktif. Budaya ini perlu diaktualisasikan dengan memaknai hujan sebagai rahmat dari Allah. Air hujan harus disyukuri dengan dikelola, ditabung, dan dimanfaatkan secara optimal untuk kemasalahatan hidup bersama. Allah, sebagaimana disebutkan di dalam Surah al-Mu'minun ayat 18 di atas, menurunkan hujan dengan kadar, takaran, atau ukuran tertentu dan menjadikan bumi dan gunung-gunung sebagai tempat resapan air. Sekiranya tidak ada semua itu, tentu air yang turun melalui proses hujan itu tidak tersimpan dan air itu seluruhnya terbuang ke laut. Jika air hujan itu tidak menetap dan tidak tersimpan karena tidak ditabung, lalu meluap dan menjadi banjir, boleh jadi karena manusia tidak memahami bagaimana air itu semestinya menetap dengan baik. Oleh sebab itu, penggundulan hutan, pembalakan liar, dan penyalahgunaan tata ruang sehingga mengurangi dan menghilangkan fungsi bumi sebagai tempat reservoir/resapan air adalah tindakan zalim yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan

menimbulkan bencana banjir dan kekeringan yang mengancam dan menghancurkan kehidupan.

Penafsiran QS.Al-Mu'minun, 18: Periode Klasik-Pertengahan

وَإِنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Terjemah: —Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa menyapkannya. (QS.Al-Mu'minun ayat 18) (Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. —QS.Al-Mu'minun ayat 18 dalam aplikasi *Quran Kemenag In Wordl*. Versi 1. 0.)

Firman Allah SWT, —*Kami turunkan dia dari langit dengan ukuran tertentu*". Ar-Razi menjelaskan makna As-Sama' dalam ayat tersebut bahwa kebanyakan mufasir berpendapat hakikatnya air itu memang turun dari langit. Dan maknanya jelas dalam lafadznya. Hal tersebut dikuatkan pula dengan firman Allah SWT —Dan di langit ada rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu". (QS.Az-Dzaariyat/51:22).

Imam Ar-Razi menjelaskan firman Allah swt — dengan suatu ukuran maksudnya dengan ukuran/ketetapan yang mereka terima baik dari segala hal yang mudharat sampai pada hal yang meberikan manfaat dalam hal pertanian dan minuman, atau seukuran apa yang kami ketahui dari kebutuhan mereka dan kemaslahatannya (Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Fakhri Ar-Razi: Al-Musytabir Bi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*, Jil. XII).

Menurut Fakhruddin Ar-Razi, Adapun firman yang artinya "*kami menetapkannya di Bumi*" dikatakan bahwa maknanya kami menjadikannya tetap di bumi. Ibn Abbas RA berkata— Allah SWT menurunkan dari surga itu lima sungai yaitu sungai Sihun, Wajihun, Dajlah, Al Farat dan Nil) kemudian akan mengangkatnya ketika Ya'juj dan Ma'juj bangkit dan Al-Qur'an juga akan diangkat. Sebagian yang meresap ke dalam tanah akan tetap tertahan di dalam tanah sebagai penjaga kelembapan tanah atau mengalir ke dalam lapisan bebatuan yang lebih dalam dan tersimpan sebagai air tanah dalam. Dalam pernyataan ayat yang mulia tersebut merupakan isyarat bahwa segala air yang ada di dalam perut bumi itu diperoleh dari air yang turun dari awan melalui jalan turunnya hujan.

Adapun firman Allah swt yang artinya —*dan pasti kami mampu menyapkannya*, Fakhruddin Ar-Razi menafsirkan yakni sebagaimana kami mampu menurunkan air hujan begitu juga kami mampu mengangkat dan menghilangkannya, imam zamakhsyari berkata dalam tafsirnya, —maksud firman Allah swt —melenyapkannya merupakan bagian dari dampak-dampak yang tidak diketahui dan pada akhirnya untuk memisahkan. Dan maksudnya yaitu atas sisi melenyapkannya atau menghilangkannya dan jalan-jalannya. Dan di dalamnya terdapat dua tafsiran dengan kemampuan madzhab dan sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang menyulitkannya, dan itu sangat jauh dari firman Allah swt (katakanlah (Muhammad) terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir) kemudian ketika Allah swt mengingatkan atas nikmat yang besar dengan penciptaan air, setelah itu Dia menyebutkan nikmat-nikmat yang diperoleh dari air, kemudian Dia berfirman (lalu dengan air itu, kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur) dan Allah swt menyebutkan pohon kurma dan anggur di dalam ayat tersebut karena keduanya memiliki banyak manfaat, dan keduanya menduduki tempat makanan dan lauk pauk dan buah-buahan baik yang matang atau yang kering. Dan firman Allah swt (di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan), Imam Zamakhsyari berkata, hal ini boleh dikatakan seseorang memakan hasil dari profesinya dan hasil dari pekerjaannya. Mereka lebih condong mengatakan bahwa itu adalah rasanya dan arahnya yang mana mereka bisa memperoleh nikmat darinya, seakan-akan ia mengatakan kenikmatan ini adalah rezeki-rezeki kalian dan kehidupan kalian yang dengannya kalian bisa hidup (Ar-Razi: 90).

Adapun Ibnu katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa QS.Al- Mu'minun ayat 18 mengingatkan manusia pada beberapa diantara nikmat-nikmat yang telah dan selalu dikaruniakan kepada mereka, diantaranya ialah air yang dibutuhkan untuk penyiraman tanah, kebutuhan manusia dan binatang akan air sebagai salah satu unsur yang positif bagi kelangsungan hidup. Dan dengan air yang meresap ke dalam tanah, Allah SWT menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sehingga menjadi kebun-kebun kurma, anggur, dan buah-buahan lain di samping menjadi bahan makanan yang lezat untuk manusia, memberi pemandangan yang indah-indah dan tempat teduh yang rindang dan segar (Ibnu katsir, 2002: 404).

Penafsiran QS.Al-Mu'minun, 18: Periode Modern-Kontemporer

Madzhab tafsir periode modern-kontemporer adalah sebuah madzhab tafsir atau aliran yang muncul di era modern-kontemporer yang didesain dengan menggunakan ide-ide dan metode baru, sesuai dengan dinamika perkembangan tafsir di bawah pengaruh modernitas dan tuntutan era kekinian. Tafsir periode modern-kontemporer ini juga disebut dengan era reformatif, yang mencoba menciptakan formasi baru dalam metodologi tafsir, yang umumnya berbasis pada nalar kritis untuk mengkritisi produk-produk tafsir periode klasik dan pertengahan yang dianggap tidak kompetibel lagi dengan tuntutan modernitas (Sayyid Quthb, 2004: 168).

Berdasarkan paparan di atas, merujuk pada diskursus tentang penafsiran Q. S. Al-Mu'minun/23: 18 membahas penafsiran terhadap Q. S. Al-Mu'minun/23: 18 tentang Bumi sebagai Reservoir air menurut penafsiran Periode Modern-Kontemporer, nampaknya dipandang lebih meluas oleh para penafsir.

Adapun Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat sebelumnya, QS.Al-Mu'minun ayat 17 berbicara tentang tujuh tingkatan langit. Tujuh tingkatan tersebut memiliki keterkaitan dengan bumi (Quthb, 2004: 168). Shihab menambahkan bahwa ayat 17 tersebut menunjukkan betapa besar Kuasa Allah SWT di langit dan begitu banyak anugerah-Nya yang bersumber dari sana sambil menegaskan bahwa Allah SWT tidak lengah atas ciptaan-Nya (Shihab, 2002: 345). Kini, melalui ayat-ayat itulah, disebut lagi salah satu bukti kekuasaan-Nya sekaligus contoh sederhana dari pemeliharaan dan ketidaklengahan-Nya dalam QS.Al-Mu'minun/23:18 yaitu Air hujan yang turun dari langit dan langit memiliki hubungan dengan alam semesta itu. Pembentukan alam semesta seperti ini memungkinkan air hujan turun dari langit dan memungkinkannya pula berdiam di bumi.

(*dan kami turunkan air dari langit*). Al-Maraghi menafsirkan langit adalah awan, bahwa Allah SWT menurunkan hujan dari Awan, untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Imam Al-Maraghi menjelaskan juga dengan ukuran tidak banyak sehingga tidak merusak bumi, dan tidak pula sedikit, sehingga tidak cukup bagi tanaman dan buah-buahan. Hingga negeri-negeri yang membutuhkan banyak air untuk tanamannya, sedang tanahnya tidak mungkin dapat menampung hujan, dialirkannya air dari negeri lain, seperti terjadi pada negeri Mesir. Tanah serupa itu dinamakan tanah tandus. Kepadanya dialirkan air dari sungai Nil yang membawa lumpur dari negeri Habasyah pada musim- musim hujan, lalu lumpur itu menetap disana dan menjadi pupuk dan berguna bagi tanamannya (Al-Maraghi, 1989: 21).

lalu kami jadikan air itu menetap di Bumi, Al-Maraghi dalam tafsir nya menjelaskan lebih lanjut, bahwa bulir dan biji-bijian tumbuhan kemudian mengambil makanan dari air itu. Dari air mengalir di bawah perut bumi itu pulalah terbentuk mata air dan sumur yang mengalir melalui bahan barang tambang di bawah tanah (Departemen Agama RI, 2010:482-483). Maka di antara air itulah ada yang mengandung belerang, garam, dan sebagainya (Al-Maraghi, 1989: 21). Sehingga mereka bisa memanfaatkannya ketika membutuhkan seperti air di rawa-rawa dan sungai-sungai (Asy- Syaikani, 2011: 656-657).

Sayyid Quthb menafsirkan dengan perspektif lain "...*lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi,..*" ia menganalogikan miripnya air itu dengan air mani yang menetap di rahim, tempat yang kukuh (rahim). Keduanya menetap di masing-masing tempat dengan pengaturan dari Allah SWT agar tumbuh kehidupan darinya. Ini sebagian dari pemaparan fenomena dalam tatanan yang sangat serasi sesuai dengan metode Al- Qur'an dalam mendeskripsikan Sayyid Quthb: 168).

dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa mengbilangkannya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa jikalau Allah SWT berkehendak agar awan tidak menurunkan hujan, niscaya Allah SWT akan perbuat dengan memalingkan hujan tersebut ke arah lain seperti tanah bergaram dan gurun pasir, sehingga tak ada satupun yang dapat memanfaatkan air tersebut. Allah SWT berfirman —*Katakanlah, Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air mengalir bagimu?* (QS.Al-Mulk/:30) (Asy-Syaukani,2011: 657).

Akan tetapi, karena kelembutan dan kasih sayang Allah, maka Allah SWT turunkan air tawar kepada makhluk-makhluk-Nya. Kemudian, air tersebut ditempatkan di bumi dan Allah SWT buat sumber-sumber mata air, agar dengan itu manusia memanfaatkannya untuk minum, menyirami tanaman, dan buah-buahan. Allah SWT berfirman ((Al-Maraghi,1989: 21) yang artinya:

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji- bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air." (QS.Yasin/36:33-34)

Ayat di atas dikomentari oleh sejumlah pakar Mesir yang bekerja sama menyusun Tafsir al-Muntakhab bahwa ayat ini mengisyaratkan fakta ilmu pengetahuan alam mengenai siklus air pada bumi. Proses penguapan air laut dan samudra akan membentuk awan yang kemudian menurunkan hujan sebagai sumber utama air bersih untuk permukaan bumi, di samping merupakan unsur terpenting bagi kehidupan. Air hujan yang turun di atas permukaan bumi itu kemudian membentuk sungai yang mengalirkan sumber kehidupan ke daerah-daerah kering dan jauh untuk pada akhirnya bermuara di laut. Secara alami, air itu berputar dari laut ke udara, dari udara ke daratan, dan dari daratan ke laut lagi. Dan begitu seterusnya. Akan tetapi, di antara air hujan itu ada yang meresap ke dalam perut bumi untuk kemudian berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Sering kali, air yang meresap itu menetap dan menjadi air tanah yang tersimpan di bawah kulit bumi untuk masa yang sangat panjang, seperti yang terdapat di bawah sahara barat Libya yang oleh beberapa penelitian mutakhir ditemukan telah berusia cukup lama. Komponen-komponen geologis yang menyimpan air itu bisa mengalami perubahan suhu-yang oleh para ahli disebut revolusi geologi-yang dapat membawanya ke tempat-tempat lain yang kering untuk kemudian menyuburkannya.

Hikmah lain yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa kehendak Allah SWT menuntut tersimpannya sejumlah air di samudra dan lautan yang dapat menjamin keseimbangan suhu di muka bumi dan planet lainnya agar tidak terjadi pertautan yang jauh antara suhu musim panas dan musim dingin yang tidak cocok dengan kehidupan. Selain itu, air hujan yang diturunkan di atas daratan pun telah ditentukan kadarnya agar tidak terjadi kelebihan yang dapat menutup seluruh permukaan bumi atau kekurangan hingga tidak cukup untuk menyirami bagian daratan lain (Shihab,2013: 347).

Prinsip-Prinsip Paradigma Tafsir Ekologi dalam Memelihara Air

Paradigma konservasi lingkungan dari sudut pandang Al-Qur'an menjadi penting,

karena selain Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai sumber yang mendasari kepercayaan, sikap dan perilaku. Abdul Mustaqim berpendapat bahwa dalam pengoperasian tafsir ekologi, akan menumbuhkan prinsip-prinsip etis-teologis dalam bersikap, yang pada tahap selanjutnya menjadi acuan dalam mengelola sumber daya alam. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud, antara lain:

Pertama, prinsip *al-'adalah* yakni berlaku adil. dalam upaya memanfaatkan alam, manusia juga harus mempertimbangkan prinsip keadilan. Menurut al-Asfahani, kata *'adl* berarti —memberi pembagian yang sama sementara itu, pakar lain mendefinisikan kata *'adl* dengan —sikap profesional, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, dengan tidak berlebihan (*ifrat*) dan tidak kekurangan (*tafrit*) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2010: 3). Dalam buku wawasan Al-Qur'an (Shihab,2013: 148) dijelaskan keadilan disebut dalam Al-Qur'an dengan kata *al-'adl, al-qisth, al-miẓan*. Adil dalam konteks ekologi berarti harus berbuat secara seimbang, tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan. Meskipun manusia berada pada posisi atas dari penciptaan, namun manusia hanyalah anggota dari komunitas alam. Manusia harus bertanggung jawab terhadap seluruh lingkungannya, sebagaimana mereka bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Allah SWT membedakan manusia dengan makhluk hidup lain, khususnya hewan dalam rangka mengemban tugas selaku khalifah di muka bumi, seperti pada firman-Nya, —*Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan* (QS.Al-Isra/17:70). Para ahli tafsir menafsirkan kelebihan daripada makhluk lainnya ialah kelebihan akal pada manusia sehingga ia disebut hewan berakal (*hayawan an-nathiq*). Anugerah akal dan keindahan fisik dalam rangka untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dipersiapkan untuk menerima amanat mejadi khalifah dan sekaligus sebagai mukallaf (Penerima agama, nilai dan beban hukum) (Mufid,2010: 112-113).

Menurut Rodin, Konsep etika lingkungan ini mengandung sebuah penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, yaitu pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk. Konsep etika lingkungan inilah yang harus menjadi landasan dalam setiap perilaku dan penalaran manusia (Rodin,2017: 406). Prinsip keadilan ini pula harus menjadi kesadaran dan tanggung jawab pemerintah, baik itu pemerintah kabupaten, provinsi maupun pemerintah pusat dalam menindak berbagai penyimpangan terhadap undang-undang nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 tentang Tata Ruang.

Kedua, Prinsip *al-tawāzun* (keseimbangan). Harmoni dan stabilitas kehidupan ini memerlukan keseimbangan (*al-tawāzun wal i'tidāl*) dan kelestarian di segala bidang (Saddad,2017: 62). Gunung, sungai, danau, laut, pepohonan dirancang sedemikian rupa oleh Allah SWT untuk menghidupkan bumi yang kering kerontang menjadi segar bugar, bahkan menjadi hijau karena dipenuhi rerumputan. Air itu pun telah menumbuhkan tanaman yang menghasilkan biji-bijian serta buah-buahan yang dapat dinikmati oleh makhluk hidup (Ismail, 2012: 344).

Sebab keseimbangan merupakan sunnatullah yang berlaku di alam semesta (lingkungan) dan dalam kehidupan manusia (QS.al-Infitār: 7; al-Hijr: 19; al-Mulk: 3-4; Yāsin: 40). Tindakan moral-etik tidak hanya berhubungan dengan relasi antar manusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologinya yang memang sudah ditetapkan-Nya dalam pola yang demikian indah dan harmonis. Karena itu, rusaknya lingkungan adalah karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam.

Siklus air di bumi memiliki hukum alam yang sama sebagaimana makhluk-makhluk lainnya di alam semesta. Jika keseimbangannya terganggu, daya *recovery* bumi akan berada di titik jumbuh dan ia memerlukan suatu kearifan dari para penghuninya yang paling rcerdas

cerdas dan yang paling berakal yaitu manusia sang *khalifatullah fi al-ardh* sehingga bumi terhindar dari percepatan kerusakan sistematis (Saddad,2017: 63).

Melalui siklus air yang terjaga dalam keseimbangan bumi menjadi subur. Rusaknya bumi ini karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam. Ketika tindakan manusia yang mengabaikan keseimbangan (equilibrium) pasti akan berdampak buruk, karena ia berarti telah menyalahi desain Allah SWT. Pengelolaan dan pemanfaatan air harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam, maka manusia tidak boleh boros (*tabzīr*), berlebihan (*israf*).

Ketiga, Prinsip *al-intifa' dun al-fasad* ialah prinsip mengambil manfaat tanpa merusak. yaitu mengambil potensi dari hutan, laut maupun sungai dengan tidak merusak ekosistem di dalamnya. Hal ini merupakan salah tanggung jawab moral manusia terhadap air, karena manusia diciptakan sebagai mandataris Allah SWT di muka bumi ini, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS.al-Baqarah ayat 30 "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*.

Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap air dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.

Keempat, Prinsip *al-Ri'ayah Dūn al-Israf* adalah memelihara dan merawat, dan tidak berlebihan secara eksploitatif, hingga merusak keberlanjutan ekologi (Saddad,2017: 63). Memelihara sumber daya air bagi kelangsungan makhluk hidup tidak bisa dikerjakan oleh segelintir orang saja. Perlu kesadaran dan upaya serius dari seluruh lapisan masyarakat. Contohnya seperti kesadaran untuk menghemat air dengan pemakain yang efisien dan efektif. Selain itu pula, ditanamkan pengendalian pencemaran air dengan tidak membuang sampah ke sungai, selokan, atau parit. Kesadaran hendaknya ditanamkan sejak dini kepada masyarakat secara konsisten dan berkesinambungan.

Kelima, Prinsip *al-tahdits waal-istikhlaf* ialah pembaharuan sumber daya alam yang memang memungkinkan untuk diperbaharui (Saddad, 2017: 63). Air merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan, oleh karena itu berbagai permasalahan air tidak hanya berdampak pada alam saja, namun juga berdampak pada sistem ekonomi dan sosial di dunia. Di musim kemarau terjadi kekeringan, sawah, kebun dan ladang tidak bisa ditanami. Para petani dan buruh tani mengalami krisis ekonomi karena tanah mereka tidak berproduksi. Sementara itu, di musim hujan terjadi banjir yang menenggelamkan rumah, jalan, dan jembatan serta hasil pertanian.

Hal tersebut terjadi karena proses penggundulan tidak sebanding dengan proses penanaman kembali hutan. Penebangan liar, pencurian kayu, dan perubahan fungsi hutan lindung menjadi hutan produksi, serta penyusutan daerah resapan air karena pembangunan rumah-rumah di kawasan hulu sungai yang tidak tertata. Oleh karena itu, penting upaya penanaman kembali pohon-pohon yang nantinya berfungsi sebagai resapan air.

PENUTUP

QS.Al-Mu'minun/23:18 menghendaki pemahaman sumber daya air berbasis budaya

positif dan konstruktif. Budaya ini perlu diaktualisasikan dengan memaknai hujan sebagai rahmat dari Allah. Air hujan harus disyukuri dengan dikelola, ditabung, dan dimanfaatkan secara optimal untuk kemasalahatan hidup bersama. Allah SWT menurunkan hujan dengan kadar, takaran, atau ukuran tertentu dan menjadikan bumi dan gunung-gunung sebagai tempat resapan air. Sekiranya tidak ada semua itu, tentu air yang turun melalui proses hujan itu tidak tersimpan dan air itu seluruhnya terbuang ke laut. Jika air hujan itu tidak menetap dan tidak tersimpan karena tidak ditabung, lalu meluap dan menjadi banjir, boleh jadi karena manusia tidak memahami bagaimana air itu semestinya menetap dengan baik. Oleh sebab itu, penggundulan hutan, pembalakan liar, dan penyalahgunaan tata ruang sehingga mengurangi dan menghilangkan fungsi bumi sebagai tempat reservoir/resapan air adalah tindakan zalim yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan menimbulkan bencana banjir dan kekeringan yang mengancam dan menghancurkan kehidupan.

Adapun penafsiran periode klasik-pertengahan terkait QS.Al-Mu'minun ayat 18 berkaitan dengan kearifan lingkungan, dalam arti gagasan-gagasan yang mendukung tindakan konservasi air. Sedangkan, penafsiran periode Kontemporer berbeda dengan periode sebelumnya. Penafsiran era modern-kontemporer belum menyajikan rumusan aplikatif terkait pelestarian reservoir air. Prinsip-prinsip paradigma tafsir ekologi, dalam membangun kesadaran *echo-teology* pengelolaan sumber daya air ada lima, yaitu: prinsip *al'adalah*, prinsip *al-tawâzun*, prinsip *al-intifa'dûn al-fasad*, prinsip *al-ri'âyah dûn al-isrâf*, dan prinsip *al-tahdits waal-istikhlaf*. Dalam tulisan ini diharapkan mampu memberikan solusi dan meminimalisir aktivitas perusakan lingkungan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melindungi sumber daya air.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Mudhofir. 2010. *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1989. *Tafsir Al-Maraghy*, Jil. XVIII, terj. Hery Noer Aly (dkk), Semarang, Penerbit Tohputra.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. 2010, *Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. 2011. *Tafsir Ilmi: Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Fakbri Ar-Razi: Al-Musytabir Bi Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghaib*, Jil. XII
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2011. *Tafsir Fathul Qadir; Al-Jami' baina Ar-Riwayah wa Adalah-Dirayah min Ilm At-Tafsir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jil. VII, Jakarta, Pustaka Azzam.
- Ismail, Asep Usman. 2012. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Tangerang, Penerbit Lentera Hati.
- Katsir, Ibnu. 2002. *terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya, Bina Ilmu.
- Mufid, Sofyan Anwar. 2010. *Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya*, Bandung, Penerbit Nuansa.
- Mufid, Sofyan Anwar. 2010. *Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya*, Bandung, Penerbit Nuansa.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Model Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Press.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi Zhilalil Quran; di bawah naungan Al-Qur'an*, Jil. VIII, terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta, Gema Insani Press.
- RI, Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta, Penerbit Lentera Abadi.
- Shihab, M. Quraisy. 2013. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, PT Mizan Pustaka.

Artikel jurnal

- Rodin, Dede. 2017. Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan, dalam jurnal *al-Tahrir*, XVII, November.
- Saddad, Ahmad. 2017. —Paradigma Tafsir Ekologil, dalam *Kontemplasi*, V, Agustus.

Sumber Elektronik

- Cordova, M. Reza. 2019. 'Mikroplastik Ancaman Tersembunyi bagi Tubuh dan Lingkungan', dalam ([www.oseanografi.lipi.go.id/shownews/131](http://www oseanografi.lipi.go.id/shownews/131)), diakses tanggal 06 februari 2019.
- Prasetyo, Budi. 2019. 'Krisis Air Bersih', Koran, terbit pada 2/10/2019. Koran Jakarta <http://www.koran-jakarta.com/krisis-air-bersih-4/>
- Satrianegara, Rivi. 2019. 'Citarum Dicemari Limbah Industri 349.000 Ton Setiap Hari', dalam (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180406133932-4-9961/citarum-dicemari-limbah-industri-349000-ton-setiap-hari>), diakses pada tanggal 06 februari 2019.
- Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019. *'Qur'an Kemenag In Word'*, Versi 1.0, dirilis pada 17 September 2019.